

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya peneliti akan membahas temuan penelitian tersebut dengan membandingkan atau mengonfirmasi dengan teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

#### **A. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung meliputi beberapa hal yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam tahap perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guna melaksanakan peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung, sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru aqidah akhlak membuat perencanaan terlebih dahulu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP tersebut dibuat di awal tahun pelajaran dan ditunjukkan kepada kepala madrasah selaku pengawas dalam lembaga pendidikan tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berisi tentang rangkaian rancangan pembelajaran mulai dari pembukaan

sampai penutup yang nantinya akan diimplementasikan oleh guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru aqidah akhlak sebagai acuan penyusunan RPP adalah buku paket aqidah akhlak standar Kementerian Agama Republik Indonesia dan modul.

. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa RPP secara praktis dapat disebut sebagai scenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.<sup>1</sup>

2. Tahap pelaksanaan guru aqidah akhlak melakukan:

a) Membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi

Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran guru aqidah akhlak membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik dan melakukan apersepsi. Guru aqidah akhlak mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik. Sebelum memasuki pembelajaran inti guru aqidah akhlak mengulas kembali materi sebelumnya (apersepsi). Kegiatan ini dilakukan untuk mengetes ingatan, pemahaman peserta didik pada bab sebelumnya. Sehingga materi yang akan dipelajari pada hari ini bisa berkesinambungan dan dapat

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 218.

dipahami peserta didik dengan menyeluruh. Kemampuan membuka pembelajaran ini juga termasuk salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Komponen membuka pembelajaran menurut M. Uzer Usman meliputi menarik perhatian peserta didik dengan gaya mengajar, penggunaan media atau pola interaksi yang bervariasi yang menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, memperhatikan minat atau interest peserta didik. Memberi acuan melalui berbagai usaha. Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>2</sup>

- b) Menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan menggunakan metode ceramah plus

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut, guru aqidah akhlak menggunakan metode ceramah plus. Dalam mengajar ada metode ceramah, guru menyampaikan materi di awal pembelajaran sebagai pengantar atau penjelasan mengenai maksud materi yang dipelajari.

---

<sup>2</sup>Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal 65.

Dalam menjelaskan materi guru aqidah akhlak mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, beliau memberikan contoh-contoh yang mudah ditemui. Guru aqidah akhlak juga menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan materi.

Setelah metode ceramah sudah dilakukan, kemudian guru aqidah akhlak membagi peserta didik menjadi empat kelompok yang dipilih berdasarkan tempat duduk. Masing-masing kelompok membaca, memahami, dan mendiskusikan materi yang telah dibagi oleh guru. Kemudian guru aqidah akhlak menugaskan mereka mencatat hal-hal yang penting dan menulis hal-hal yang belum mereka pahami untuk di diskusikan bersama satu kelas. Setelah diskusi selesai, guru aqidah akhlak menugaskan peserta didik untuk mengerjakan latihan soal prediksi UAMBN aqidah akhlak yang ada di modul.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka metode ceramah plus yang digunakan adalah metode ceramah plus diskusi dan tugas. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Trianto dalam bukunya, yang mengatakan bahwa metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini ada tiga macam metode ceramah plus yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib yaitu penyampaian materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill).<sup>3</sup>

c) Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan berpendapat

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Interaksi disini bukan hanya interaksi secara sosial namun lebih kepada interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang mengandung unsur pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menstimulus peserta didik agar mampu untuk aktif. Hal ini sesuai dengan pemaparan E. Mulyasa bahwa “proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.”<sup>4</sup>

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak juga terdapat interaksi aktif antara guru dengan peserta

---

<sup>3</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), hal. 135-136.

<sup>4</sup> M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 27.

didik. Guru aqidah akhlak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Di tengah penjelasan materi guru mempersilakan peserta didik jika ada yang ingin bertanya. Selain itu pada penyampaian materi guru juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan lisan yang menstimulus peserta didik untuk mengutarakan pendapat seperti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Dengan kegiatan tersebut, membuat pembelajaran yang berlangsung tidak pasif justru menjadi aktif.

d) Memberikan tugas

Setelah melakukan berbagai rangkaian pembelajaran guru juga memberikan tugas-tugas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tugas-tugas yang diberikan selain penugasan pada metode ceramah plus di atas ada tugas lainnya berupa tugas portofolio, tugas PR sebagai tugas tambahan peserta didik yang dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

3. Tahap evaluasi guru aqidah akhlak melakukan:

a) Mengadakan evaluasi formatif

Dari hasil temuan penelitian di MTsN 2 Tulungagung, dalam mengajar terdapat tahap evaluasi. Dalam tahap ini guru aqidah akhlak mengadakan penilaian dengan evaluasi formatif. Penentuan pelaksanaan evaluasi formatif ini tergantung pada kebijakan guru aqidah akhlak itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan saat peserta didik telah menyelesaikan satu bab pembelajaran dan atau menyelesaikan satu sub bab pokok bahasan materi. Evaluasi formatif

ini digunakan salah satunya sebagai penilaian awal untuk mengetahui sejauh mana kompetensi atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta sebagai perbaikan sebelum diadakan evaluasi sumatif pada akhir semester nanti.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto bahwa dengan melakukan evaluasi formatif ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan program sekolah. Bagi peserta didik yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi, menjadi penguatan bagi peserta didik, sebagai perbaikan dan sebagai analisa kekurangan serta kelebihan peserta didik. Manfaat bagi guru diantaranya yaitu mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan dapat diterima peserta didik, mengetahui bagian yang belum dikuasai peserta didik. Sedangkan manfaat bagi program sekolah yaitu guna mengetahui tepat atau tidaknya program tersebut, apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang dicapai atau tidak, dan untuk mengetahui metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan tepat atau tidak.<sup>5</sup>

b) Memberikan tugas pengayaan dan tugas remedial

Setelah memberikan tugas formatif dan hasilnya telah diketahui kemudian guru aqidah akhlak menganalisis siapa saja yang nantinya akan diberikan tindak lanjut berupa tugas pengayaan dan tugas

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 34-36

remedial. Tugas pengayaan yang diberikan fleksibel diserahkan sesuai kebijakan guru.

Beberapa tugas pengayaan yang diberikan oleh guru aqidah akhlak yaitu menugaskan peserta didik untuk membaca kembali materi dan mencatat hal-hal yang penting dibuku masing-masing, ada juga dengan menugaskan membaca materi pada bab selanjutnya. Tugas yang diberikan pada tiap kelas tidaklah sama, bervariasi tergantung analisa guru aqidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Izzati bahwa program pengayaan ini adalah salah satu upaya untuk membantu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya. Bentuk-bentuk pelaksanaan program pengayaan diantaranya dengan menugaskan peserta didik membaca materi pokok dalam kompetensi dasar selanjutnya, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan, latihan soal dan sebagainya, memberikan bahan bacaan untuk didiskusikan guna menambah wawasan para peserta didik, dan membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum.<sup>6</sup>

Selanjutnya mengenai tugas remedial yang diberikan biasanya berupa latihan soal kembali atau tugas tambahan yang dikerjakan di sekolah atau dirumah. Pemberian tugas ini disesuaikan juga dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam memberikan latihan soal kembali,

---

<sup>6</sup> Izzati Nurma, *Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik*, Eduma, Vol.4, No.1, hal.57-58.

guru aqidah akhlak terlebih dahulu menganalisa soal-soal sebelumnya. Soal yang terbilang sulit dan peserta didik sulit mengerjakannya akan dijelaskan kembali dan nantinya akan diberikan soal-soal yang hampir mirip dengan soal sebelumnya.

Menurut Sumiati berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah tersebut.<sup>7</sup> Dalam program remedial ini guru aqidah akhlak menentukan berdasarkan pada KKM mata pelajaran aqidah akhlak yaitu 76.

## **B. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati) peserta didik di MTsN 2 Tulungagung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sumiyati, *Implementasi KTSP Dalam Pembelajaran IPA SMP*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 1, Januari 2010.

1. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

a) Guru aqidah akhlak mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pada saat mengajar didapati suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik ada yang berbicara sendiri dan kurang memperhatikan tugas yang diberikan, cara guru menegur peserta didik yang ramai tersebut tidak memarahi dengan emosi yang meluap-luap namun dengan menegur dengan bahasa yang sopan namun terlihat tegas. Dengan cara seperti itu peserta didik akan lebih menghormati guru dibandingkan dengan guru yang suka memarahi peserta didik berdasarkan emosi ketika berbuat salah. Hal tersebut membuat peserta didik tidak patuh namun akan merasakan ketakutan dan membenci gurunya.

b) Melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan presentasi

Guru aqidah akhlak bervariasi dalam mengajar salah satunya dengan mengadakan presentasi bagi peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki rasa percaya diri ketika bertemu atau berada di hadapan orang banyak. Jika mereka tidak berani atau tidak percaya diri maka bisa saja hal tersebut membuat mereka merasa minder yang berlebihan sehingga menghambat kemampuan mereka yang seharusnya dapat ditunjukkan. Dengan melatih percaya

diri peserta didik lambat laun akan membentuk mental yang kuat pada diri peserta didik. Mereka tidak mudah putus asa, memikirkan sesuatu berlebihan, atau takut untuk melakukan sesuatu yang positif. Hal ini juga sesuai dengan konsep Salovey dan Mayer bahwa hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam perasaan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.<sup>8</sup>

Konsep ini juga sesuai dengan salah satu konsep pemberian motivasi yaitu Ego-involment, menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga ia akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapat prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena menyelesaikan tugas merupakan symbol kebanggaan dan harga diri.<sup>9</sup>

c) Melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial

Dalam melatih emosional peserta didik, guru aqidah akhlak membiasakan mereka untuk bersosial. Dengan bersosial mereka akan belajar untuk mengontrol emosi diri sebab orang yang ditemui pastilah beragam. Dari hal itu, mereka akan belajar untuk menyikapinya dengan tepat. Ketika ia menyikapi suatu hal dengan cara yang tidak tepat maka timbul lah resiko yang harus dihadapi. Misalnya ketika ia marah dengan

---

<sup>8</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 160.

<sup>9</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal.94

temannya dan bertengkar risikonya bisa mereka akan di bawa ke ruang BK dan mendapat sanksi. Hal itulah yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak agar peserta didik dapat mengontrol emosi mereka dan mengetahui sebab akibat yang akan diperoleh.

Hal ini sesuai dengan salah satu konsep Goleman tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional yaitu mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengembangkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respon emosional.<sup>10</sup>

d) Memperlakukan peserta didik dengan sama rata

Guru merupakan orangtua bagi peserta didik ketika di sekolah. Layaknya sebagai orangtua, guru haruslah memperlakukan peserta didik dengan sama rata artinya tidak pilih kasih dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, karena semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Guru aqidah akhlak menerapkan hal tersebut dengan menegur siapapun yang melakukan hal yang kurang benar, tidak memandang ia kaya atau miskin dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapat perlakuan sama ketika ia melakukan suatu kebenaran ataupun kesalahan.

Hal ini sesuai dengan konsep Rohman Natawidjaja dan Moh. Surya bahwa sebagai pembimbing ada beberapa hal penting yang harus

---

<sup>10</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 74

diperhatikan salah satunya yaitu memberikan sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.<sup>11</sup>

e) Peduli dengan peserta didik

Guru aqidah akhlak tidak hanya peduli terhadap peserta didik saat di dalam kelas. Namun, beliau juga memantau kondisi mereka. Dan menunjukkan kepeduliannya ketika peserta didik mengalami permasalahan di sekolah dengan bersedia memberikan bimbingan atau waktu luang agar peserta didik mau bercerita. Setelah peserta didik bersedia untuk bercerita, beliau memberikan motivasi-motivasi atau penguatan agar ia dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak hanya itu, guru aqidah akhlak melanjutkannya dengan mengawasi peserta didik tersebut agar ia tidak lagi mengalami hal yang sama. Sesuai dengan konsep Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru sebagai pembimbing salah satunya ialah memahami peserta didik secara empatik dan kepekaan terhadap perasaan dinyatakan oleh peserta didik dan membantu untuk menyadari perasaannya itu.<sup>12</sup>

2. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

a) Menghargai hasil karya peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman)

Peserta didik diupayakan untuk mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri agar tidak mudah menyerah, putus asa dan tidak

---

<sup>11</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 108.

<sup>12</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, ...hal. 108.

mudah larut dalam permasalahan mereka. Maka dari itu, guru aqidah akhlak membimbing mereka melalui beberapa langkah salah satunya adalah pemberian apresiasi terhadap hasil karya peserta didik. Caranya pun bervariasi. Guru aqidah akhlak menerapkan dengan pujian secara verbal dengan mengatakan “bagus”, “jawabannya benar”, memberi tepuk tangan. Kemudian juga melalui reward atau hadiah, dan berupa hukuman yang bersifat mendidik bukan melukai fisik peserta didik seperti menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an.

Dengan apresiasi, sikap menghargai dari seorang guru diharapkan peserta didik akan merasa yakin bahwa ia diperhatikan dan dihargai. Sehingga akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam diri mereka masing-masing. Mendapat penghargaan dan perhatian ini juga merupakan kebutuhan peserta didik yang harus diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ramayulis bahwa ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi,...diantaranya adalah; kebutuhan akan penghargaan terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin dikenal dan ingin diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira, pandangan dan sikap mereka terhadap dirinya dan orang lain akan positif.<sup>13</sup>

- b) Membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik didalam kelas

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 42

Bukan hanya membimbing peserta didik agar mampu memotivasi diri sendiri, guru aqidah akhlak juga membantu mereka untuk kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam situasi tertentu pasti peserta didik pernah merasakan lelah, bosan saat mengikuti pelajaran, maka guru harus pandai berkreasi supaya semangatnya pulih kembali. Oleh karena itu, guru aqidah akhlak melakukan beberapa hal misalnya dengan menyampaikan materi dengan gaya bicara yang menarik (lucu) dan membuat *ice breaking*. *Ice breaking* yang pernah dilakukan diantaranya mengajak peserta didik senam jari dan bermain *game* kepala pundak lutut kaki. Dengan melakukan hal-hal sederhana ini, ternyata mampu menggugah semangat peserta didik yang awalnya mengantuk menjadi tertawa gembira.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik sangat berguna agar proses belajar peserta didik dapat berlangsung efektif sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa melekat pada otak mereka. Sesuai dengan pendapat Goleman bahwa tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal.<sup>14</sup>

- c) Memotivasi peserta didik dengan menceritakan kisah nabi dan orang-orang sukses

Dalam pembelajaran guru aqidah akhlak menceritakan kisah-kisah nabi, karena dalam kisah nabi terdapat banyak nilai kehidupan,

---

<sup>14</sup> Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 60.

kebaikan, dan perjuangan yang dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Misalnya kisah tentang kegigihan Nabi Muhammad dalam berdakwah, kelembutan hati beliau terhadap orang yang menyakitinya dan lain sebagainya. Kisah seperti ini disampaikan karena benar-benar terjadi bukan hanya cerita fiksi yang kebenarannya dipertanyakan. Selain menceritakan kisah nabi, guru aqidah akhlak juga memotivasi dengan kisah orang-orang sukses yang dapat ditemui disekitar atau contoh nyata dari orang-orang terdekat, yang dapat dijadikan motivasi atau penyemangat dalam hidup.

3. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

a) Melatih peserta didik peduli dengan lingkungan

Guru aqidah akhlak membimbing peserta didik agar memiliki rasa empati terhadap orang lain maupun lingkungan disekitar dengan membiasakan untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing. Hal ini diterapkan melalui kegiatan jum'at bersih dan pembiasaan sebelum memulai pelajaran peserta didik diminta mengambil sampah didekat tempat duduk mereka dan membuangnya di tempat sampah. Rasa peduli bukan hanya terhadap sesama manusia namun terhadap lingkungan harus memiliki rasa peduli sehingga dapat membantu melestarikannya. Karena masih banyak yang belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka semua itu haruslah dimulai dengan kesadaran diri sendiri.

b) Melatih peserta didik untuk pandai ta'aruf

Guru aqidah akhlak melatih peserta didik untuk pandai bergaul dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru maupun sesama peserta didik. Tidak hanya itu, beliau menanamkan rasa empati dengan mengajak menjenguk teman yang sakit dan tidak masuk sekolah, agar peserta didik memiliki rasa solidaritas. Dengan melatih untuk bergaul akan melatih mereka memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat, menumbuhkan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

c) Membiasakan ta'awun dan tasamuh

Peserta didik dibiasakan untuk memiliki sifat saling tolong menolong. Setiap hari jumat MTsN 2 Tulungagung mengadakan kegiatan infaq jumat. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk diinfaqkan kepada fakir dan miskin. Uang yang harus dikeluarkan tidak ditentukan nominalnya namun sesuai kemauan dan keikhlasan hati masing-masing peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki sifat saling peduli dan tolong menolong kepada orang lain yang pantas membutuhkan bantuan. Selain ta'awun peserta didik juga dibiasakan untuk bersifat tasamuh yaitu toleransi kepada orang lain. Toleransi bertujuan supaya peserta didik memiliki hati yang lemah lembut tidak mudah termakan emosi yang menjadikan mereka egois dan mau menang sendiri. Toleransi bukan berarti mengalah namun mengambil jalan bijaksana dengan suatu keputusan. Apabila peserta didik

mendapati sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan maka peserta didik harus bisa toleransi dengan hal tersebut.

### **C. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran guru aqidah akhlak sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

#### a) Bekerjasama dengan seluruh guru

Kerjasama sangat dibutuhkan dalam bidang apapun. Dalam lembaga pendidikan juga perlu adanya kerjasama yang terjalin baik antar sesama guru, guru dengan wali peserta didik, dan guru dengan peserta didik. Kerjasama yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Kerjasama yang dimaksud dalam kaitannya dengan peran guru aqidah akhlak sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik ini adalah kerjasama untuk memberikan contoh positif atau teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti memberikan contoh untuk menyegerakan sholat berjama'ah, sopan santun terhadap siapapun, dan lain sebagainya.

Kerjasama sama ini dilakukan karena keberhasilan peserta didik bukan hanya disebabkan oleh satu guru mata pelajaran saja melainkan semua guru juga harus memberikan pengaruh untuk kemajuan mereka. Tugas spiritual tidak dapat dibebankan kepada guru agama semata, semuanya memiliki tanggungjawab bersama untuk mengubah peserta

didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk dirinya sendiri dan orang lain.

- b) Menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah

Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.<sup>15</sup> Menanamkan aqidah atau keyakinan terhadap ajaran Islam kepada peserta didik adalah salah satu langkah yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan menanamkan aqidah, peserta didik akan memiliki keyakinan akan kebutuhannya dengan Tuhan sehingga menggerakkan hati mereka untuk melakukan ibadah.

Tanpa adanya keyakinan yang kuat seseorang akan sulit untuk beramal baik yang ada hanyalah keraguan, kecemasan dan rasa tidak percaya pada agama dan Tuhannya. Penanaman aqidah Islam yang kemudian dimantapkan pada usia remaja seperti ini nantinya juga akan menuntun peserta didik menjadi generasi yang rabbani, yaitu generasi yang akan selalu berjalan sesuai dengan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk dekat dengan Allah Swt. Guru aqidah akhlak menanamkan aqidah atau keyakinan yang kuat melalui nasehat-nasehat yang disampaikan disela-sela pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal. 259

c) Membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan

Sebagai langkah selanjutnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu melalui pembiasaan bersyukur. Dalam hal bersyukur guru aqidah memberikan contoh dengan membaca hamdalah sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt berikan salah satunya yaitu nikmat kesehatan. Guru aqidah akhlak juga mengingatkan untuk menggunakan kesehatan yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya.

Hal di atas sesuai dengan menurut Ar-Raghib bahwa ungkapan rasa terimakasih (syukur) itu dapat diwujudkan dalam tiga bentuk atau tiga cara yaitu:

- 1) Melalui lisan: orang yang bersyukur akan senantiasa memuji Tuhan-Nya. Mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, beristighfar jika melakukan kesalahan, mengucapkan subhanallah jika melihat ciptaan-Nya. Sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji sang pemberi nikmat yaitu Allah Swt.
- 2) Melalui hati: mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah Swt. Tercermin dengan adanya rasa puas, rasa gembira atas nikmat yang diberikan.
- 3) Melalui anggota badan atau bersyukur dengan amal: hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak untuk memaksiati Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 233-234.

d) Memberikan contoh tentang kedisiplinan

Disiplin diartikan sebagai tata tertib, ketaatan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.<sup>17</sup> Disiplin tidak hanya untuk peserta didik namun berlaku juga pada guru. Guru yang disiplin memiliki kepribadian yang tertib dan taat pada aturan. Mematuhi segala peraturan yang berlaku dan memperhatikan kode etik guru di sekolah.

Guru harus bisa memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didik agar dapat ditiru oleh mereka. Oleh karena itu guru aqidah akhlak memberikan contoh kedisiplinan dengan tepat waktu ketika masuk kelas. Pada saat bel pergantian jam pelajaran aqidah akhlak, beliau segera bersiap-siap dari ruang guru menuju ke kelas. Tidak hanya itu, kedisiplinan lainnya yang ditunjukkan oleh guru aqidah akhlak adalah disiplin dalam beribadah seperti rutin dalam sholat berjama'ah. Hal ini sesuai dengan E. Mulyasa yang mengungkapkan tentang figure guru bahwa “hendaknya guru bertanggungjawab mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self discipline).”<sup>18</sup>

e) Membiasakan mengucapkan salam

Menghormati guru, orang tua, dan menyayangi teman merupakan salah satu bentuk dari perilaku baik yang dapat ditunjukkan seseorang. Maka dari itu, guru aqidah akhlak membiasakan peserta didiknya untuk

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, orangtua, maupun sesama teman sebagai cara untuk menghormati dan menyayangi mereka.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ نَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Kamu sekalian tidak akan masuk surga sebelum kamu beriman, dan kamu semua tidaklah beriman sebelum kamu saling mencintai. Maukah kamu sekalian aku tunjukkan sesuatu apabila kamu mengerjakannya maka kamu sekalian akan saling mencintai ? Yaitu sebarkanlah salam diantara kamu sekalian.” (HR. Muslim)

Makna hadits ini sangat luas, meliputi penyebaran pesan damai Islam kepada seluruh umat manusia. menyebarkan adalah salah satu sebab munculnya kecintaan di antara umat Islam. Kemudian kecintaan ini akan menjadi faktor bagi bertambahnya keimanan seseorang dan iman inilah yang menjadi jalan bagi setiap muslim untuk masuk dalam surga. Maka dengan menyebarkan salam, kita sedang menyebarkan amal kebaikan yang akan mengantarkan kita masuk dalam surga Allah Swt.<sup>19</sup>

- f) Guru aqidah akhlak mengikuti kegiatan keagamaan dan melibatkan peserta didik dalam beribadah

Sebagai teladan guru aqidah akhlak tidak hanya menyampaikan nasehat-nasehat namun juga memberikan contoh dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan ibadah.

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Misno, *The Secrets of Salam: Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hal 40-41.

Peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan jika guru memberikan teladan dengan ikut serta dalam kegiatan. Guru aqidah akhlak mengikuti kegiatan rutin sholat dhuha berjama'ah, menjadi imam istighosah dan lain-lain. Sebelum melaksanakan sholat dhuha beliau mengajak peserta didik untuk membaca tahlil dan dilanjutkan dengan membaca Yasin terlebih dahulu. Selain itu beliau juga meminta kepada peserta didik setelah selesai sholat berjama'ah segera bersalaman dengan teman-teman disamping kanan dan kirinya minimal sebanyak 10 orang. Guru aqidah akhlak juga menjadi pembina ekstrakurikuler sholawat yang latihannya biasanya dilakukan pada hari Jum'at.

Melibatkan peserta didik dalam beribadah ini sangat berguna agar mereka memiliki pengalaman, ikut merasakan, dan memahami makna dari ibadah yang dilakukan. Dengan mengalami sendiri lambat laun peserta didik akan terbiasa, sehingga ketika mereka tidak melakukan ibadah tersebut hati akan merasa kurang dan akhirnya akan tergerak untuk rutin melaksanakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS, tetapi perlu adanya pelaksanaan aktivitas keagamaan secara terus-menerus yang melibatkan peserta didik dan

berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau di luar sekolah.<sup>20</sup>

- f) Guru aqidah akhlak menerapkan 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun

Adanya program 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang juga diterapkan di MTsN 2 Tulungagung ini merupakan sebuah konsep ajakan dan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang memiliki akhlak, budi pekerti yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Tidak hanya peserta didik, guru aqidah akhlak juga menerapkan konsep 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Konsep 5s ini beliau terapkan ketika bertemu dengan sesama guru, staf, maupun ketika mengajar. Guru aqidah akhlak merupakan figure guru yang sopan, santun dan lembut dalam bertutur kata. Dalam berpakaian pun beliau tidak berlebihan, rapi sehingga kewibawaannya dapat terlihat. Inilah uswah atau teladan yang ditunjukkan oleh guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan guru yang memberikan contoh seperti ini diharapkan akhlak peserta didik akan semakin sopan santun dan akhirnya akan melekat pada jiwa peserta didik.

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 59

#### **D. Peran Guru Aqidah Akhlak Yang Paling Mendominasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung**

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang membuat ia turut serta dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan misi dan tujuan tertentu. Semua orang memiliki perannya masing-masing. Tidak terkecuali guru. Menjadi guru ada banyak peran yang dapat dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga peran yakni peran guru sebagai pengajar, pembimbing dan teladan. Setelah melakukan penelitian di MTsN 2 Tulungagung, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa peran guru aqidah akhlak yang paling mendominasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung adalah peran guru sebagai teladan.

Menjadi guru tentu yang paling menjadi perhatian masyarakat adalah perilakunya. Segala yang dilakukan guru menjadi bahan perhatian oleh orang lain, karena dianggap sebagai figure panutan bagi anak didiknya yang memiliki nilai-nilai norma sosial, budaya, maupun agama. Jika yang dilakukan tidak mencerminkan sama sekali sebagai sosok guru, maka ini akan menjadi nilai negatif di berbagai kalangan, apalagi guru aqidah akhlak sebagai guru agama. Menjadikan rasa percaya masyarakat menjadi berkurang. Dan meragukan peran guru dalam meningkatkan kemampuan anak-anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka peran guru sebagai teladan sangat penting untuk dimiliki. Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling

baik. Dalam pendidikan nasihat saja tidaklah cukup namun perlu adanya keteladanan yang dapat diikuti. Dalam keteladanan mencakup berbagai hal seperti keteladanan dalam mengajar, membimbing, bersikap, beribadah dan sebagainya.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Jamal Ma'mur dalam bukunya, yang menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik adalah tidak ada efek perubahan. Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak membawa perubahan, khususnya perubahan cara sikap, perilaku peserta didik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*,.....hal. 84